

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mencari informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang masih berkaitan sebagai bahan perbandingan, baik dari segi kelemahan ataupun kelebihan penelitian tersebut. Peneliti juga menggali informasi dari jurnal-jurnal, buku-buku dan juga skripsi guna mendapatkan informasi tambahan untuk menyusun teori-teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Penelitian oleh Zetriuslita dan Reni Wahyuni (2013) pada tahun 2011 sampai 2012 yang berjudul *Hubungan Motivasi Kerja dan Kesejahteraan terhadap Kinerja Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama di Kota Pekanbaru*. Masalah yang diteliti adalah motivasi kerja, tingkat kesejahteraan serta kinerja guru matematika di SMP di kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner berbentuk skala Likert. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial yaitu analisis regresi linier, analisis korelasi sederhana, analisis regresi linier berganda, dan analisis korelasi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja, kesejahteraan, dan kinerja guru matematika masing masing dikategorikan tinggi, berturut-turut dengan presentase 81,13 %,

72,60% dan 78,60%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi kerja dan kesejahteraan terhadap kinerja guru matematika sebesar 66%. Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru matematika sebesar 30,90%, dan pengaruh kesejahteraan terhadap kinerja guru matematika sebesar 23,3%. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti mencari pengaruh tuntutan profesionalitas dan kesejahteraan dengan stres guru perempuan (Zetriuslita & Wahyuni, 2013).

Penelitian oleh Didith Pramuditya Ambara (2010) dari fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Tingkat Stres Guru Terhadap Manajemen Kelas di Sekolah Menengah Atas*. Tujuan penelitian untuk meneliti ada tidaknya pengaruh stres guru dengan manajemen kelas. Subyek penelitian adalah guru di SMA di wilayah kotamadya Yogyakarta dengan memberikan kriteria pada subjek yaitu (1) Guru yang mengajar rutin di ruang kelas (2) guru yang telah bekerja minimal 3 tahun dan (3) guru yang telah berstatus PNS. 179 orang guru sebagai sampel yang berasal dari 6 sekolah. dalam pengambilan sampel menggunakan teknik klaster (*cluster random sampling*). Instrumen yang digunakan adalah skala tingkat stres serta skala manajemen kelas. Analisis data menggunakan teknik regresi. Hasil dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat stres dengan manajemen kelas. Hasil uji hipotesa tingkat stres menjadi pengaruh negatif bagi manajemen kelas berdasarkan nilai person correlation -0,378 dengan nilai signifikan 0,000 dan $p < 0,05$.

Adapun perbedaan dari penelitian penulis adalah pada variabel stres yang menjadi variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (Pramuditya, 2010).

Penelitian oleh Bachtiar Dwi Kurniawan (2011) dari Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul *Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalitas Guru di Kota Yogyakarta*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana proses implementasi yang dilakukan oleh implementor dan faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi kebijakan sertifikasi guru di dalam melakukan proses belajar mengajar. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah dalam segi proses pelaksanaan kebijakan guru baik dalam tingkat dinas pendidikan kota maupun LPTK berjalan dengan baik dan lancar, namun ada sedikit permasalahan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendukung. Dari segi dampak dari kebijakan, sertifikasi belum ada peningkatan profesionalitas guru secara signifikan. Sikap para guru dalam menjalankan kebijakan sertifikasi hanya mengejar kesejahteraan sementara mutu pengajaran kurang diperhatikan. Adapun perbedaan dari penelitian penulis adalah pada variabel yang diambil, pada penelitian ini lebih fokus pada pengaruh tuntutan profesionalitas dan kesejahteraan terhadap stres guru perempuan (Dwi, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Sry Rosita (2012) yang berjudul *Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja terhadap Kinerja Dosen Wanita di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi*. Metode penelitian yang digunakan adalah survey penjelasan (*Explanatory Survey Method*) dengan lokasi penelitian di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Sampel yang diambil adalah dosen wanita yang ada di fakultastersebut menggunakan metode *Simple Random Sampling Method*. Cara mengukurnya menggunakan angket dengan prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik komunikasi tidak langsung dengan instrumen utama kuisisioner dan instrumen pendukung berupa dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang dipakai adalah dengan menggunakan teknik statistik, sedangkan dalam menguji hipotesis menggunakan *multiple regression analysis* (analisis regresi berganda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu kategori yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi yaitu konflik peran ganda. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel yang di pakai serta subyek yang di ambil (Rosita, 2012).

Jurnal yang ditulis oleh Sofyan Anif (2012) seorang Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2012 yang berjudul *Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Terhadap Profesionalitas Guru*. Dalam penelitian ini penulis mengangkat masalah bagaimana kinerja guru dalam jabatan pasca sertifikasi yang lulus melalui portofolio

maupun melalui PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) serta bagaimana implementasi fungsi manajemen pendidikan terhadap profesionalitas guru. Metode yang di gunakan oleh peneliti adalah dengan metode survey. Didapatkan hasil bahwa guru yang telah disertifikasi dan mendapatkan srtifikasi pendidik bahkan mendapatkan tunjangan profesional tidal dapat mempertanggungjawabkan apa yang mereka dapatkan, kinerja mereka tidak meningkatbahkan mengalami penurunan kinerja. Fenomena ini terjadi pada guru yang lulus sertifikasi melalui penilaian portofolio. Sedangkan guru yang tidak lulus portofolio dan harus mengikuti PLGP malah menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu adanya peningkatan walaupun sebagian ada sebagian kecil juga yang tetap dan bahkan menurun. Perbedaan penelitian ini dengan penelian yang saya lakukan adalah dalam segi variabel yang diangkat serta metodologi yang digunakan. Dari jurnal ini saya lebih mengambil teori ahli yang ada didalamnya untuk memperkaya kerangka teori penelitan yang saya tulis (Anif, 2012).

Jurnal yang ditulis oleh A. A. Gede Agung (2011) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul *Pengembangan Model Peningkatan Profesionalisme Guru Berkelanjutan Pasca Sertifikasi Melalui Pendekatan Pengayaan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Provinsi Bali*. Penulis melakukan penelitian ini dengan memiliki empat tujuan, tujuan pertama adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang program sertifikasi guru di Bali. Yang kedua untuk mengetahui persepsi

guru tentang konsep serta implementasi profesionalisme guru di Bali. Tujuan ketiga untuk menyusun model peningkatan profesionalisme guru yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan perangkatnya, dan tujuan penelitian yang terakhir adalah untuk mendeskripsikan tanggapan guru tentang model peningkatan profesionalisme guru berkelanjutan pasca sertifikasi dengan perangkat model *Online open course ware* dan asesmen kinerja guru berbasis evaluasi diri. Penelitian ini merupakan pengembangan pembelajaran yang dilakukan selama dua tahun yaitu pada tahun 2010 hingga 2011 dengan mengadopsi model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Subjek penelitian ini terdiri dari 30 guru baik dari SD, SMP, SMA maupun SMK di tiga Kabupaten yang berada di Provinsi Bali. Dari masing-masing Kabupaten diambil 10 guru. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, kajian pustaka dan pelatihan dan metode analisis data menggunakan teknis analisis deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terjadi persepsi negatif pada tentang program sertifikasi, sedangkan persepsi guru terhadap pengembangan profesionalisme menunjukkan persepsi positif dengan dengan prosentase 81,81%. Hasil selanjutnya yaitu peneliti menemukan model peningkatan profesionalisme guru berkelanjutan pasca sertifikasi melalui pendekatan pengayaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dikembangkan dan dilengkapi dengan infrastruktur online open course ware sebagai media interaksi komunikasi guru dan stakholdernya untuk selalu aktual dalam pengembangan diri dan profesi.

Hasil terakhir adalah dari hasil uji coba didapatkan hasil bahwa responden menilai rancangan model adalah sangat baik, kecuali pada aspek kecepatan akses internet. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah hampir semua berbeda hanya terdapat variabel yang sama yaitu profesionalitas guru, saya menggunakan jurnal ini untuk menambah serta melengkapi kerangka teori pada penelitian saya (Gade, 2011).

Penelitian yang ditulis oleh Rosni (2017) dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan yang merupakan jurnal geografi berjudul *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*. Jurnal yang di tulis pada tahun 2012 ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa tingkat kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang ada di Desa Dahari yang berjumlah 443 KK. Sampelnya 66 KK yaitu 15% dari jumlah populasi nelayan yang ada. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik wawancara dan studi dokumenter. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan 42 responden tergolong dalam prasejarah, 21 responden masuk ke dalam sejahtera I, dan 3 responden masuk sejahteraII. Dan jika dibandingkan dengan upah minimum Kabupaten pada tahun 2016, semua responden masuk ke dalam kategori miskin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya

lakukan adalah pada variabel kesejahteraan. Ada beberapa indikator yang saya ambil dari penelitian ini untuk melengkapi kerangka teori penelitian saya (Rosni, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Anggia Dewi (2015) dari Universitas Muhammadiyah Metro yang berjudul *Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru ekonomi, pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru, pengaruh profesionalisme dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru ekonomi. Penelitian ini termasuk penelitian eksplanasi. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru ekonomi di SMA Se- Kota Malang yang berjumlah 82 orang. Metode pengumpulan data dengan membagi kuisioner. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik inferensial dengan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh positif pada semua variabel, yaitu profesionalisme guru memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru ekonomi, motivasi kerja juga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru ekonomi, secara simultan profesionalisme guru dan motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ekonomi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu pada variabel profesionalisme guru dan teknik analisis data, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan

perbedaannya adalah pada lokasi, dan subjek yang di pakai (Anggia, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Akif Khilmiah (2012) dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2012 berjudul *Stres Kerja Guru Perempuan Di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap stres kerja guru perempuan yang ada di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian deskriptif kualitatif paradigma fenomenologi, model etnografi dan menggunakan pendekatan psikologi budaya. Metode penelitian *depth interview*. Subjek pada penelitian ini adalah guru perempuan yang telah berkeluarga dan memiliki anak serta mengalami stres kerja. Dari penelitian ini didapatkan hasil yang pertama alasan perempuan menjadi guru adalah untuk aktualisasi diri, bersosialisasi, pendapatan dan kebahagiaan. Hasil yang kedua adalah mendapatkan bentuk-bentuk stres, fisik dan psikis. Ketiga adalah mengetahui penyebab stres, di antaranya adalah tugas rumah dan kantor bersamaan, disiplin yang ketat, adanya tuntutan karir, tanggungan menjemput anak, memiliki bayi, mendapati atasan yang otoriter, suasana kantor yang tidak nyaman serta kenaikan pangkat atau jabatan. Hasil penelitian yang keempat adalah didapatkan faktor ketidakadilan gender meliputi beban ganda, direndahkan, anggapan guru perempuan irasional, kekerasan psikis atau kekerasan verbal, peminggiran atau pemiskinan. Dari empat hasil penelitian, dihasilkan pula solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu saling menghormati, sabar,

terbuka, tanggung jawab, saling peduli serta menghindar dari kedekatan yang akan menyakitkan, jika mengalami sakit ringan tetaplah kerja dan bercerita kepada teman namun jika berat mintalah ijin untuk tidak masuk, membuat skala prioritas pekerjaan. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel stres dengan penelitian yang akan saya lakukan, subjek yang diambilpun juga sama yaitu guru perempuan walaupun dengan kriteria yang berbeda dan pada lokasi yang berbeda (Khilmiyah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh empat orang yaitu Gregory J. Boyle dari Bond University Australia dkk(1995) yang berjudul *A Structural Model Of The Dimensions Of Teacher Stres*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model struktural dimensi stres guru. Penelitian ini dilakukan kepada 710 guru tentang stres guru, kepuasan kerja dan komitmen karir di pulau Mediterania Malta dan Gozo. Peneliti meminta guru-guru tersebut untuk mengisi angket dengan 20 item pertanyaan dengan 5 opsi jawaban (Boyle dkk, 1995).

B. Kerangka Teori

1. Tuntutan Profesionalitas

a. Definisi Profesionalitas

Profesionalitas berasal dari kata profesi yang menunjuk pada suatu pekerjaan ataupun jabatan yang menuntut adanya keahlian, tanggung jawab serta kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut. Sedangkan profesional memiliki arti sendiri yaitu yang menunjuk pada dua hal yakni orang yang melakukan dan penampilan ataupun kinerja orang tersebut dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Berbeda lagi dengan profesionalisme yang lebih menunjuk pada derajat ataupun tingkat penampilan seseorang sebagai seorang yang profesional dalam melaksanakan profesinya (Abu Bakar, 2010: 27).

Secara etimologi profesi berasal dari Bahasa Inggris *profession* atau bahas latin *perfocus* yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi suatu pekerjaan yang mensyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental.

Sedangkan profesional menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Guru dan Dosen, 2005). (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>, 2005).

Arti profesionalisme menurut kamus besar bahasa indonesia yang di ambil dari skripsi Agus Sudadi adalah kualitas, mutu serta tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>, 2005).

Menurut A.Sahertian dalam dalam skripsi Agus Sudadi yang berjudul Pengaruh Profesionalisme Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMK Negeri 1 Surakarta menjelaskan definisi profesional yang dapat dipandang menjadi 3 dimensi, yaitu sebagai berikut (Sudadi, 2006: 12):

1) Ahli (*expert*)

Ahli yang di maksud adalah bukan hanya ahli dalam bidang pengetahuan atau materi yang akan diajarkan namun juga ahli dalam tugas mendidik. Karena guru bukan hanya menjadi pengajar namun juga menjadi

pendidik. Seorang guru tidak saja menguasai bahan ajar namun harus mampu menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan tersebut.

Mengajar merupakan sarana untuk mendidik, untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Guru yang ahli adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang cara mengajar, ketrampilan, dan mengerti bahwa mengajar adalah salah satu seni.

2) Memiliki Otonomi dan Tanggung Jawab

Guru yang profesional tidak hanya yang ahli dalam mengajar dan mendidik, namun juga harus memiliki otonomi serta tanggung jawab. Otonomi yang dimaksud adalah mandiri. Kemandirian tidaklah dimiliki oleh setiap guru begitu saja, namun kemandirian tersebut akan muncul setelah melalui proses belajar dan perkembangan profesi. Ciri-ciri kemandirian adalah mampu membawakan nilai-nilai hidup, dapat membuat pilihan nilai, dapat mengambil keputusan sendiri serta dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang diambalnya.

Guru yang profesional akan mempersiapkan bahan ajar secara baik dan matang-matang. Menguasai materi dengan baik, sehingga materi dapat tersampaikan kepada

peserta didik dengan baik pula, guru juga bertanggung jawab atas tingkah lakunya. Selain itu guru pengajar juga memiliki tanggung jawab intelektual yang artinya ia mampu mengembangkan konsep-konsep secara nalar dan problemalitis secara sistematis. Tanggung jawab juga memiliki aspek individu yang artinya bertanggung jawab secara pribadi, maksudnya ia berdiri sendiri sebagai individu yang utuh untuk mengambil keputusan dan dapat mempertanggung jawabkan keputusan tersebut.

3) Memiliki Rasa Kesejawatan

Salah satu tugas dari organisasi profesi ialah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman serta perlindungan jabatan. Etik profesi ini dikembangkan dengan organisasi profesi, dengan adanya organisasi profesi dapat menciptakan rasa kesejawatan. Semangat korps dikembangkan agar dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat guru baik oleh korps guru itu sendiri ataupun oleh masyarakat lain.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kualitas mengajar yang tinggi yaitu ahli dalam ilmu pengetahuan yang di ajarkan dan juga ahli dalam mendidik. Selain ahli dalam

mengajar dan mendidik, guru profesional juga memiliki otonomi dan kemandirian, ia dapat mengambil keputusan sendiri dan juga mempertanggung jawabkan atas apa keputusan yang diambilnya.

b. Ciri-ciri Jabatan Profesional

Ciri-ciri jabatan profesional yang disimpulkan oleh Agus Sudadi (2006) dalam Skripsinya terbagi menjadi empat, antara lain:

- 1) Bagi pelakunya secara nyata dituntut memiliki keahlian sesuai dengan tugas-tugas khusus serta tuntutan dari jabatannya.
- 2) Keahlian yang dimiliki bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan yang dilakukan secara terus menerus, namun didasari adanya wawasan keilmuan yang dimiliki. Jabatan profesional menuntut pendidikan pra- jabatan yang telah terprogram secara relevan dan berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien serta memiliki tolak ukur evaluatif yang terstandar.
- 3) Pekerja profesional dituntut memiliki wawasan sosial yang luas, sehingga jabatan yang di ambil serta kerjanya didasari oleh kerangka nilai tertentu, dapat bersikap positif terhadap jabatan serta perannya, dan memiliki motivasi untuk berkarya sebaik-baiknya. Secara nyata orang tersebut akan mencintai profesinya serta memiliki etos kerja yang tinggi.

4) Jabatan profesional harus mendapatkan pengesahan dari masyarakat maupun negara, dalam hal ini pendapat serta tolak ukur yang dikembangkan oleh organisasi profesi dijadikan acuannya. Secara tegas, jabatan profesional memiliki syarat serta kode etik yang harus dipenuhi oleh pelakunya, hal ini menjamin kepastian berkarya dan sekaligus merupakan tanggung jawab sosial pekerja profesional yang bersangkutan. Khusus jabatan profesional guru syarat yang harus dipenuhi adalah dalam PP No.38 tahun 1992, aturan persyaratan pengembangan karier guru pada Surat Edaran Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN No. 57686/MPK/1989 dan No. 38/SE/1989, kode etik guru dan jabaran kompetensi guru yang disebarluaskan Depdikbud sejak tahun 1980 (Sudadi, 2006: 9).

c. Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalitas

Jurnal yang ditulis oleh I Putu Ayub Darmawan tahun 2017 yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi Profesionalitas Guru, menyimpulkan beberapa faktor:

1) Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar dapat menjadi refleksi untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Semakin guru berpengalaman dalam mengajar maka akan semakin meningkat kinerjanya dan keprofesionalannya. Masalah yang sering terjadi adalah kinerja guru kurang meningkat yang disebabkan oleh guru yang tidak

melakukan refleksi dari pengalaman mengajarnya. Melakukan PTK merupakan salah satu melakukan refleksi untuk dapat meningkatkan kinerja guru. Selain itu, dengan supervisi kepada guru lain yang sesuai dengan bidang studinya juga dapat memperoleh pengalaman pengalaman dari guru lain.

2) Jenjang pendidikan dan pelatihan

Kompetensi profesional guru akan mengalami perkembangan melalui kegiatan *workshop*, diklat, lomba, berorganisasi, maupun pengembangan yang dilakukan oleh pribadi seperti menulis ataupun menempuh pendidikan lanjut.

3) *Lesson Study*

Kegiatan *lesson study* atau pelatihan profesi akan berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial serta kompetensi kepribadian. Dengan dilakukan tiga bagian dalam *lesson study* yaitu perencanaan, observasi dan refleksi maka guru akan dapat melakukan perbaikan dalam proses mengajar sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki. Kemudian dengan melibatkan guru dalam proses observasi maka guru akan dapat meningkatkan kompetensinya, karena terjadi interaksi antara guru tersebut dengan guru yang diobservasi. Interaksi sosial juga terjadi ketika proses refleksi. Kompetensi profesional juga akan meningkat karena guru akan

meningkatkan kemampuan menguasai proses pembelajaran.

Lesson study merupakan sebuah kesempatan untuk mengembangkan profesi pendidik secara berkelanjutan.

4) Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keprofesionalan guru sehingga sebagai kepala sekolah harus bisa melakukan tugas dan fungsinya, harus memperhatikan dan mengimplementasikan supervisi terhadap guru baik dilakukan sendiri maupun melalui tim supervisi. Masalah yang sering terjadi adalah kesibukan, beban kerja, serta perbedaan bidang studi kepala sekolah sehingga menyebabkan kurang efektifnya supervisi akademik, oleh sebab itu supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau membentuk tim supervisi yang kompeten dan dapat dipertanggungjawabkan. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan berdampak pada iklim organisasi yang baik pula dan akan mendorong adanya perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pengembangan profesional guru.

5) Minat dan Motivasi Guru

Dalam prinsip profesionalisme guru dan dosen salah satunya adalah minat. Minat guru yang tinggi dalam pendidikan akan memotivasi untuk meningkatkan profesionalitasnya. Meningkatnya profesionalitas guru dapat terjadi karena dipicu

oleh lingkungan yang mengalami peningkatan profesionalitas. Selain itu meningkatnya profesionalitas guru didorong adanya minat dan motivasi diri untuk meningkatkan kualitas diri yang bersinambungan dan konsisten (Ayub,2017: 27).

d. Indikator Profesionalitas

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 indikator profesional sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Ketut, 2017: 6).

Menurut Uzer Usman (2006) yang dikutip dari Erlinayanti (2012: 25) indikator profesional meliputi:

- 1) Menguasai landasan pendidikan
- 2) Menguasai bahan pengajaran
- 3) Menyusun program pengajaran

4) Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

e. Kriteria guru yang Profesional

Agar dapat menjadi profesional adalah meramu kualitas dengan integritas, menjadi guru yang profesional menjadi keniscayaan. Namun demikian profesi guru merupakan profesi yang sangat lekat dengan peran yang psikologis, humanis bahkan sangat identik dengan citra kemanusiaan. Profesi guru sangat berhubungan dengan nasib anak manusia dan kemajuan suatu bangsa. Beberapa kriteria untuk menjadi guru yang profesional:

1) Memiliki *Skill* atau keahlian dalam mendidik dan mengajar

Pada dasarnya semua orang bisa menjadi guru, namun tidak semua orang dapat menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik dan mengajar, karena semua itu membutuhkan adanya pendidikan dan pelatihan. Untuk menjadi guru yang memiliki *skill*, guru harus memiliki standar minimal adalah:

- a) Memiliki kemampuan intelektual yang memadai
- b) Dapat memenuhi visi dan misi pendidikan
- c) Menguasai metodologi pembelajaran
- d) Memenuhi konsep perkembangan anak atau psikologi perkembangan

- e) Memiliki kemampuan dalam mengorganisir dan *problem solving*
- f) Kreatif serta memiliki seni dalam mendidik

2) *Personality* Guru

Profesi guru identik dengan perannya dalam mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh serta mengajar. Guru yang otomatis akan menjadi teladan bagi murid harus memiliki integritas dan personaliti yang baik dan benar. Hal ini sudah sangat mendasar, karena tugas guru bukanlah hanya mengajar namun juga harus dapat menanamkan nilai- nilai dasar untuk membangun karakter dan akhlak anak.

3) Memposisikan Profesi Guru sebagai *The High Class Profesi*

Di Indonesia sudah menjadi realitas yang biasa dilihat bahwa guru bukan lah profesi yang berkelas baik secara sosial maupun ekonomi. Negeri ini perlu belajar dari negara lain, misalnya Jepang, negara yang pernah di porak porandakan oleh perang sekarang menjelma menjadi negara yang maju, memiliki tingkat ekonomi dan teknologi tinggi. Kemajuan Jepang yang dapat membuat semua orang terkesima tersebut tidak lepas dari sosok Guru yang begitu dihormati di Negeri tersebut (Laelasari, 2013: 155).

2. Kesejahteraan

a. Definisi Kesejahteraan

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Bab 1 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (UU-11-2009KesejahteraanSosial.pdf, 2009).

Menurut BKKBN (2014) keluarga yang dikatakan sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antar anggota dan antar akeluarga dengan masyarakat serta lingkungannya (Rosni, 2012: 59).

Kesejahteraan menurut Walter Friedlander (2012) adalah suatu sistem yang terorganisir dari suatu institusi dan pelayanan sosial yang berfungsi untuk membantu individu maupun kelompok dalam meningkatkan standar hidup dan kesehatan (Muhidin, 2012).

Menurut Adi Fahrudin (2012) kesejahteraan adalah kondisi seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti

kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air bersih serta kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai untuk menunjang kualitas hidupnya, sehingga dapat terbebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran. Sehingga hidupnya tentram lahir dan batin (Rosni, 2012).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan definisi kesejahteraan guru adalah pemenuhan kebutuhan material, spiritual dan sosial guru untuk membantu peningkatan standar hidup guru sebagai pendidik profesional yang memiliki banyak tugas utama mulai dari mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, hingga mengevaluasi peserta didik.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Faktor- faktor yang mempengaruhi kesejahteraan menurut Iskandar dkk (2006) pada penelitiannya terdiri dari tiga faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor demografi dan sosial ekonomi
 - a) Jumlah anggota keluarga
 - b) Usia suami maupun istri
 - c) Pendidikan suami maupun istri
 - d) Pendapatan keluarga
 - e) Kepemilikan aset
 - f) Status pekerjaan suami

2) Faktor eksternal

- a) Tempat tinggal
- b) Adanya utang uang maupun barang

3) Unsur Manajemen

- a) Perencanaan
- b) Pembagian tugas (Iskandar, Hartoyo, Sumarwan, & Khomsan, 2006: 140).

c. Indikator Kesejahteraan

Menurut Nasikun konsep kesejahteraan dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dilihat dari empat faktor:

- 1) Rasa aman (*security*)
- 2) Kesejahteraan (*welfare*)
- 3) Kebebasan (*freedom*)
- 4) Jati diri (*identity*) (Rosni, 2012: 57).

Menurut Koller kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- 1) Materi, mencakup kualitas rumah, bahan pangan dan lain lain.
- 2) Fisik, mencakup kesehatan, lingkungan alam dan lain lain.
- 3) Mental, mencakup pendidikan, lingkungan budaya dan lain-lain.
- 4) Spiritual, mencakup moral, etika, keserasian penyesuaian (Rosni, 2012: 58).

Sedangkan secara nasional ada dua versi untuk mengukur kesejahteraan keluarga yaitu oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Menurut BPS terdapat 7 indikator untuk mengukur kesejahteraan:

- 1) Kependudukan
- 2) Pendidikan
- 3) Kesehatan
- 4) Fertilitas dan Keluarga Berencana
- 5) Pola Konsumsi
- 6) Ketenagakerjaan
- 7) Perumahan

Tingkat kesejahteraan guru dapat dilihat dari beberapa indikator menurut Isroji (Zutriuslita & Wahyuni, 2013: 3):

- 1) Penghasilan yang diperoleh setiap bulan dapat mencukupi kebutuhan pokok keluarga dengan tetap serta berkualitas.
- 2) Kebutuhan pendidikan dalam keluarganya dapat terpenuhi dengan baik dan optimal.
- 3) Mampu mengembangkan pendidikan berkelanjutan serta mengembangkan diri secara profesional.
- 4) Mampu melakukan komunikasi ke berbagai arah sesuai kapasitasnya baik dengan teknologi maupun konvensional.

3. Stres Guru PAI Perempuan

a. Definisi

Menurut Departemen Kesehatan dan Keselamatan (*Health and Safety Executive*, HSE) stres diartikan sebagai reaksi merugikan yang ditunjukkan manusia karena adanya tekanan yang berlebihan atau beragamnya tuntutan yang harus diterima (Borg, 2010: 127).

Menurut Siswanto stres merupakan interaksi atau timbal balik antara rangsangan oleh lingkungan terhadap respon individu (Siswanto, 2007: 50).

Menurut Clonninger (1996) mendefinisikan stres dengan kondisi yang membuat tegang ketika seseorang mendapatkan masalah ataupun tantangan dan belum menemukan solusi serta banyaknya pikiran lain yang mengganggu (Safaria & Eka, 2012: 28).

Stres guru yang kerap disamakan dengan tekanan kerja guru memiliki banyak definisi menurut para tokoh. Misalnya menurut Kyriacou dan Sutcliffe (Maria, 2011: 2) yang mendefinisikan tekanan kerja guru adalah reaksi negatif seperti kemarahan ataupun tekanan jiwa yang sering diikuti dengan meningkatnya detakan jantung ataupun melepasnya hormon *Andrenocorticotrophic* ke dalam saluran darah. Tekanan kerja yang dihadapi guru dapat menurunkan keyakinan serta kesehatannya

dan perlu penyesuaian mekanisme dalam mengurangi tekanan tersebut.

Stres guru bisa juga di artikan dengan pengalaman guru yang berhubungan dengan emosi yang tidak menyenangkan seperti ketegangan, kekecewaan, kecemasan, kemarahan yang disebabkan oleh pekerjaan seorang guru. Tekanan atau stres yang dihadapi oleh guru memiliki tiga aspek yaitu tidak dapat menerima tekanan yang dihadapi, mengalami kesulitan dalam menerima tekanan kerja, gagal dalam menerima tekanan kerja sehingga mempengaruhi kesehatan mental maupun fisik mereka (Maria, 2011: 4).

Menurut Ivancevich dan Matteson stres kerja juga bisa diartikan suatu respon adaptif yang dihubungkan oleh karakteristik dan atau proses psikologi individu yang merupakan suatu konsekuensi dari setiap tindakan eksternal, situasi atau peristiwa yang menempatkan tuntutan psikologi dan fisik khusus pada seseorang (Indriyani A. , 2009: 6).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>, 2005).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhaerini, 1983).

Perempuan adalah makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena memiliki perasaan yang halus (artikel ilmiah) .

Sehingga disimpulkan bahwa definisi Stres guru PAI perempuan adalah ketegangan yang dialami oleh makhluk yang memiliki perasaan lemah lembut disebabkan oleh tugas yang banyak seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi demi tercapainya menjadikan peserta didik yang memiliki akhlak baik dapat hidup sesuai dengan ajaran islam.

b. Beban Kerja Guru

Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pada bab IV pasal 52 menuliskan beban kerja guru adalah

- 1) Merencanakan pembelajaran
- 2) Melaksanakan pembelajaran
- 3) Menilai hasil pembelajaran
- 4) Membimbing dan melatih peserta didik
- 5) Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (Sudarsono, 2015: 112).

c. Penyebab Stres Guru

Menurut James Borg (2010) faktor yang dapat menyebabkan stres dalam hidup adalah:

- 1) Kesibukan, terburu-buru, berusaha untuk menyenangkan banyak orang.
- 2) Melakukan banyak pekerjaan dalam waktu bersamaan.
- 3) Tidak adanya waktu untuk istirahat, membawa pekerjaan ke rumah.
- 4) Tidak memiliki waktu untuk berolahraga atau bersantai (Borg, 2010: 129).

Dari buku Ivancevich dan Matteson (1980) menyebutkan faktor yang mempengaruhi stres:

- 1) Kelebihan beban kerja
- 2) Tanggung jawab atas orang lain
- 3) Perkembangan karir
- 4) Kurangnya kohesi kelompok
- 5) Dukungan kelompok yang kurang memadai
- 6) Struktur dan iklim organisasi
- 7) Wilayah dalam organisasi
- 8) Karakteristik tugas
- 9) Pengaruh pimpinan (Indriyani A, 2009: 25).

Menurut Handoko (2012) dalam Skripsi Richardus Chandra Wirakristama (2011) yang berjudul Analisis Pengaruh Konflik

Peran Ganda Terhadap Kinerja Karyawan Wanita pada PT Nyonya Meneer Semarang dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Intervening. Menyebutkan dua penyebab yang dapat mempengaruhi stres:

1) On The Job

Adalah hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan dapat menimbulkan stres pada guru. Adapun hal-hal tersebut adalah

- a) Beban kerja yang berlebihan
- b) Adanya tekanan serta batasan waktu
- c) Jeleknya kualitas supervisi
- d) Ketidak amanan iklim politis
- e) Umpan balik yang tidak memadai pada pelaksanaan kerja
- f) Dalam melaksanakan tanggungjawab wewenang yang didapatkan kurang mencukupi
- g) Kemunduran peran
- h) Frustrasi
- i) Konflik yang terjadi antar individu maupun kelompok
- j) Adanya perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dan karyawan.
- k) Adanya berbagai perubahan (Chandra, 2011: 40).

2) Off The Job

Adalah permasalahan yang berasal dari luar pekerjaan. Adapun masalah yang biasa dihadapi adalah:

- a) Kuat tidaknya finansial keluarga
- b) Masalah yang berkaitan dengan anak
- c) Adanya masalah masalah fisik
- d) Munculnya masalah perkawinan
- e) Banyaknya perubahan yang bterjadi di tempat tinggal

(Chandra, 2011: 40).

C. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan beberapa teori dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti dapat mengembangkan hipotesis lebih lanjut untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

1. Pengaruh tuntutan profesionalitas terhadap stres guru PAI perempuan di SMA kota Yogyakarta. Terdapat beberapa penelitian dan teori sebagai acuan pengembangan hipotesis yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Akif Khilmayah (2012) yang berjudul *Stres Kerja Guru Perempuan Di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta* yang menemukan bahwa profesionalitas merupakan salah satu penyebab stres, akan tetapi disitu menjelaskan beberapa penyumbang stres yang hal tersebut sama dengan yang dimaksud oleh peneliti mengenai profesionalitas guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Rena Noviyanti dan Dudan Erwandi (2012) yang berjudul *Analisis faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada guru honorer SMA di Jakarta Timur tahun 2012*. Di dalamnya terdapat teori yang di ambil dari Newstrom et al

(1997) yang menyatakan bahwa beban kerja yang di dalamnya termasuk waktu untuk pengerjaan tugas tersebut atau biasa disebut *deadline* merupakan salah satu faktor penyebab stres. Selain itu dari hasil wawancara menyebutkan bahwa terkadang perencanaan pembelajaran dan penelitian hasil pembelajaran dapat mempengaruhi stres kerja pada guru. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya batasan waktu dalam proses tersebut.

Menurut teori yang diambil dari buku Invenchevich dan Metteson (1980) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja di antaranya adalah kelebihan beban kerja, tanggung jawab atas orang lain. Faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari profesionalitas.

2. Pengaruh tuntutan kesejahteraan terhadap stres guru PAI perempuan di SMA kota Yogyakarta. Terdapat beberapa penelitian dan teori sebagai acuan pengembangan hipotesis yaitu:

Teori yang dikemukakan oleh Robin dalam bukunya yang berjudul *Pelaku Organisasi Edisi Bahasa Indonesia*. Dalam teori itu menyebutkan bahwa hal yang dapat menyumbangkan stres salah satunya adalah faktor individu yang meliputi masalah keluarga, masalah ekonomi dan kepribadian. Faktor ekonomi tersebut sejalan dengan yang dimaksud oleh peneliti tentang tuntutan kesejahteraan yang mencakup faktor ekonomi.

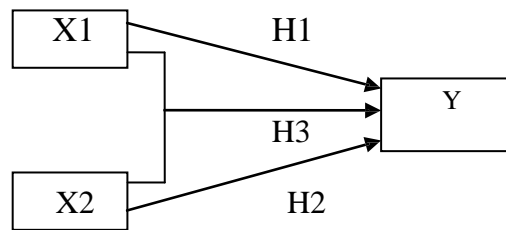
Menurut Handoko (2012) dalam skripsi Richardus Chandra Wirakistama (2011) yang berjudul *Analisis pengaruh konflik peran ganda terhadap kinerja karyawan wanita pada PT. Nyonya Meener Semarang*. Menyebutkan penyebab yang dapat mempengaruhi stres yang berasal dari *off the job* adalah salah satunya kuat tidaknya finansial keluarga. Apabila finansial keluarga kuat dan stabil maka bisa dikatakan sejahtera.

Menurut teori *Motivation- Hygiene* oleh Herzberg dalam wijoyo menyatakan bahwa jika persepsi gaji yang diterima guru rendah, maka tenaga kerja akan merasa tidak puas.

Dari penelitian dan teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Ada pengaruh tuntutan profesionalitas terhadap stres guru PAI perempuan di SMA kota Yogyakarta.
- H2 : Ada pengaruh tuntutan kesejahteraan terhadap stres guru PAI perempuan di SMA kota Yogyakarta.
- H3 : Ada pengaruh tuntutan profesionalitas dan kesejahteraan terhadap stres guru PAI perempuan di SMA kota Yogyakarta.

D. Model Penelitian



Keterangan:

X1 : Profesionalitas

X2 : Kesejahteraan

Y : Stres